

**PENINGKATAN KETERAMPILAN DASAR MEMBACA PETA
MENGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING***

(Jurnal)

Oleh

ARIEF BUDIMAN



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

THE BASIC SKILL IMPROVEMENT OF READING MAP USING MODEL PROBLEM BASED LEARNING¹

Oleh

Arief Budiman², Trisnaningsih³, Pujiati⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145
Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624
Email: arief.budiman949@gmail.com
HP 085384046007

Abstract. This research aimed to improve the basic skills of reading map by using problem based learning model. It is a classroom action reserach. The research activities were conducted into three cycles, each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection, which aimed to improve the quality of learning. The subjects of this research were all of the students in the grade XII IPS 1 at MAN 1 Tanggamus in the academic year 2015/2016 with 32 students. The data collection instruments used are observation basic skill sheets of reading map. The data from the observation of each cycle become the basis or material improvement for the next cycle. In the first cycle the students who are good at reading map only 38%, in the second cycle the increase up to 59%, and in the third cycle they reached 84%. The results showed that using problem based learning model in teaching Geography has improved the basic skills of reading map.

Keywords: basic skills of map reading, model problem-based learning.

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2016.

² **Arief Budiman.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: arief.budiman949@gmail.com HP 085384046007

³ **Trisnaningsih.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: trisnaningsih@yahoo.co.id.

⁴ **Pujiati.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: pujiatifkipunila@gmail.com.

PENINGKATAN KETERAMPILAN DASAR MEMBACA PETA MENGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*¹

Oleh

Arief Budiman², Trisnaningsih³, Pujiati⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145
Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624
Email: arief.budiman949@gmail.com
HP 085384046007

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar membaca peta dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus, tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Subjek penelitian adalah seluruh siswa di kelas XII IPS 1 MAN 1 Tanggamus Tahun Pelajaran 2015/2016 sebanyak 32 siswa. Alat pengumpulan data menggunakan lembar pengamatan keterampilan dasar membaca peta. Data dari hasil observasi disetiap siklus menjadi dasar atau bahan perbaikan pada siklus berikutnya. Pada siklus pertama siswa yang terampil membaca peta hanya 38%, pada siklus kedua meningkat menjadi 59%, dan pada siklus ketiga mencapai 84%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan dasar membaca peta setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran Geografi.

Kata kunci: keterampilan dasar membaca peta, model pembelajaran *problem based learning*

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2016.

² **Arief Budiman.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: arief.budiman949@gmail.com HP 085384046007

³ **Trisnaningsih.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: trisnaningsih@yahoo.co.id.

⁴ **Pujiati.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: pujiatifkipunila@gmail.com.

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemudian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berkenaan dengan itu guru perlu memperhatikan karakteristik tujuan pembelajaran yang berdimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru juga perlu tahu tujuan pembelajaran yang berdimensi multi-kecerdasan dan *life skill*. Dengan mengetahui karakteristik tujuan tersebut, guru akan lebih jelas dalam menentukan arah pembelajaran yang dibuatnya. Menurut Isriani (2012: 18), bahwa guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Saat ini penting kiranya siswa mulai diberikan keluasan untuk mendapatkan pengalaman dan

pemahaman atas informasi yang diperoleh dari penemuan-penemuan atau eksperimen-eksperimen yang mereka buat. Dan tentunya akan menambah daya kreatifitas siswa di kelas.

Guru memiliki peranan sangat strategis dalam proses pembelajaran. Peran strategis guru dalam proses pembelajaran ini memiliki dampak pada kompetensi yang dicapai siswa yakni kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kompetensi siswa akan berkembang secara optimal tergantung bagaimana guru memposisikan diri dan menempatkan posisi siswa dalam pembelajaran. Selama ini siswa diposisikan sebagai objek, sedangkan guru memposisikan sebagai subjek pembelajaran. Akibatnya guru lebih aktif dan dominan dalam proses pembelajaran. Seharusnya, guru dalam pembelajaran lebih memposisikan diri sebagai fasilitator, motivator, dan mediator sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensinya.

Mata pelajaran Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa di sekolah dan juga merupakan salah satu

cabang dari Ilmu Pengetahuan Sosial atau ilmu-ilmu sosial. Kegiatan yang berupaya untuk menyampaikan materi pada mata pelajaran Geografi disebut dengan pembelajaran Geografi. Menurut Sumaatmadja (2001: 12) “Pembelajaran Geografi adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Pembelajaran Geografi tersebut diberikan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Salah satu tujuan pembelajaran Geografi yaitu agar siswa memiliki kemampuan dalam memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahannya serta proses yang berkaitan dengan gejala geosfer dalam konteks nasional dan global, serta mampu menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, menerapkan pengetahuan Geografi dalam kehidupan sehari-hari dan mengkomunikasikannya untuk kepentingan bangsa Indonesia. Hasil seminar dan lokakarya di Semarang 1988 ditetapkan bahwa geografi merupakan ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang

kewilayahannya dan kelingkungan dalam konteks keruangan.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka dalam pembelajaran Geografi diharapkan dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa mengenai kehidupan masyarakat yang ada di suatu lingkungan tertentu ataupun dalam lingkup regional. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumaatmadja (2001: 20-21) bahwa “Pembelajaran Geografi dapat meningkatkan rasa ingin tahu, daya untuk melakukan observasi alam lingkungan, melatih ingatan dan citra terhadap kehidupan dengan lingkungannya, dan dapat melatih kemampuan memecahkan masalah kehidupan yang terjadi sehari-hari atau secara gamblang Geografi memiliki nilai edukatif yang tinggi”. Sehingga melalui pembelajaran Geografi dapat meningkatkan kemampuan intelektual siswa, yang tercermin dari nilai hasil belajar yang diperoleh siswa setelah menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Faktor dari siswa diantaranya yaitu, siswa dalam proses pembelajaran sebagian besar pasif dan tidak mau bertanya, siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran, masih banyak siswa

yang mencontek dan mengandalkan temannya pada saat mengerjakan tugas, siswa merasa jenuh dan kurang tertarik dengan proses pembelajaran yang berlangsung, dan ada beberapa siswa yang mengantuk dalam mengikuti pelajaran Geografi.

Faktor dari guru diantaranya yaitu, guru dalam melakukan pembelajaran Geografi lebih dominan menggunakan metode ceramah yang monoton (*teacher centre*), faktor ini disebabkan karena guru terlalu fokus pada materi yang harus tersampaikan pada tiap pertemuan dan belum banyak mengetahui model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca peta. Dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa tidak sekedar mendengarkan ceramah guru atau berperan serta dalam diskusi, tetapi siswa juga diminta menghabiskan waktunya di perpustakaan, situs web atau terjun di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewey (dalam Nur, 2006: 20), sekolah merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun

secara pribadi pengetahuannya. Melalui proses ini, dikatakan Sanjaya (2008: 213), sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Artinya, setiap siswa memperoleh kebebasan dalam menyelesaikan program pembelajarannya.

Faktor selanjutnya adalah fasilitas dan sumber belajar yang tersedia di sekolah, diantaranya yaitu penyediaan LCD proyektor yang masih kurang, tidak sebanding dengan kebutuhan setiap kelas yang ingin menggunakan LCD dalam proses pembelajarannya, fasilitas internet untuk siswa pun belum tersedia. Kemudian, media dan sumber belajar yang berhubungan dengan pemetaan masih sangat minim. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang maksimal khususnya dalam keterampilan membaca peta siswa.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan peneliti pada tahap awal, banyak dijumpai siswa yang belum memahami cara membaca peta. Informasi dan bahasa yang ada dalam peta tidak bisa dibaca dengan baik dan benar oleh siswa, seperti menjelaskan kenampakan alam dan budaya melalui

simbol peta, menghitung jarak atau luas melalui skala peta, menunjukkan wilayah berdasarkan orientasi/arah mata angin, mengartikan warna dalam peta, dan lain-lain. Hal ini berdampak pada rendahnya nilai belajar geografi siswa khususnya materi tentang keterampilan dasar peta dan pemetaan. Oleh karena itu perlu adanya suatu formulasi yang membawa siswa pada tingkat kreatifitas dan pengetahuan yang lebih, dengan waktu yang cukup, sesuai dengan waktu yang di gunakan untuk satu konsep bahasan, demi tercapainya kurikulum yang sudah ditetapkan di sekolah, penggunaan model pembelajaran yang tidak terlalu sulit dapat mempermudah siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud adalah *problem based learning (PBL)*, yang selanjutnya disebut pembelajaran berbasis masalah.

Strategi pembelajaran dengan PBL, menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Panen (2001: 85) mengatakan dalam strategi pembelajaran dengan PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan,

mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Smith & Ragan (2002: 3), seperti dikutip Visser, mengatakan bahwa strategi pembelajaran dengan PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah adalah (1) bagaimanakah penggunaan model *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan dasar membaca peta pada siswa kelas XII IPS di MAN 1 Tanggamus? dan (2) apakah penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan dasar membaca peta pada siswa kelas XII IPS di MAN 1 Tanggamus?

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengkaji penggunaan model *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan dasar membaca peta pada siswa kelas XII IPS di MAN 1 Tanggamus dan (2) untuk mengetahui apakah penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan dasar membaca peta pada siswa kelas XII IPS di MAN 1 Tanggamus.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang direncanakan minimal tiga siklus dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi : Perencana tindakan, Pelaksanaan tindakan, Observasi dan Refleksi. Menurut Hardjodipuro (2011: 17) Penelitian tindakan adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar bersedia untuk mengubahnya. Penelitian tindakan bukan sekedar mengajar, penelitian tindakan mempunyai makna sadar dan kritis terhadap pembelajaran, dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran.

Secara garis besar, dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi (Arikunto,dkk, 2012: 16).

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di kelas XII IPS 1

MAN 1 Kabupaten Tanggamus. Kelas XII IPS 1 merupakan kelas yang didalamnya terdiri dari siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan sedang dan rendah.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 1 MAN 1 Tanggamus Tahun Pelajaran 2015/2016 sebanyak 32 siswa yang terdiri dari laki-laki 11 orang dan perempuan 21 orang. Guru mata pelajaran Geografi bertindak sebagai peneliti. Dalam penelitian tindakan kelas ini obyek yang akan diteliti adalah keterampilan dasar membaca peta siswa kelas XII IPS 1 MAN 1 Tanggamus.

Salah satu cara melengkapi penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi keterampilan dasar membaca peta, dokumentasi dan foto.

Teknik analisis yang digunakan yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data meliputi penyeleksian data melalui ringkasan, uraian singkat dan pengelolaan data kedalam pola yang lebih terarah. Penyajian data dilakukan untuk

mengorganisasikan data dari reduksi data. Penarikan kesimpulan berarti pemberian makna pada data yang diperoleh dengan triangulasi, yaitu proses memastikan sesuatu dari berbagai sudut pandang, fungsinya untuk meningkatkan ketajaman hasil pengamatan melalui berbagai cara dalam pengumpulan data. Analisis data dilakukan sejak data diperoleh dari hasil observasi oleh peneliti. Analisis data dari sumber-sumber informasi hasil penelitian tersebut berupa Analisis Data Observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I

Berdasarkan hasil observasi peneliti bersama observer dapat dilihat belum maksimalnya kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, hal ini terlihat dari Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ketercapaian Keterampilan Membaca Peta Siswa Siklus I

Rentang Nilai	<i>f</i>	%	Kriteria Nilai
<35%	9	28	Tidak terampil
35% - 74%	11	34	Belum terampil
≥ 75%	12	38	Terampil
Jumlah	32	100	

Sumber: Data hasil pengolahan siklus I

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang terampil membaca peta hanya 12 siswa (38%), 11 siswa (34%) tergolong belum terampil dan 9 siswa dengan persentase 28% tidak terampil membaca peta.

Dari temuan yang diperoleh pada siklus I, maka guru perlu meningkatkan pembelajaran menggunakan model *problem based learning*.

a. Hasil Temuan Siklus 1

Pada siklus I masih ada 9 siswa yang tidak terampil dalam membaca peta. Hal tersebut disebabkan pada saat penilaian observasi siswa belum percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa belum terbiasa dengan penggunaan media peta dalam pembelajaran, motivasi belajar siswa rendah, siswa merasa canggung karena ada observer berada dibelakang sehingga suasana terasa kaku, siswa tidak leluasa dalam mengikuti pembelajaran karena merasa diawasi, dan guru dalam menyampaikan materi masih banyak berdiri di depan kelas pada satu tempat saja serta kurang memberikan penguatan atau penghargaan dengan kata-kata kepada siswa yang

mempunyai pendapat saat berdiskusi. Pada saat *post test*, siswa masih menyalin pekerjaan temannya, dan pada saat presentasi diskusi siswa belum berani mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan proses pembelajaran pada siklus I, indikator yang belum dikuasai 9 siswa tersebut adalah menunjukkan arah melalui orientasi peta, menghitung jarak melalui skala, dan menjelaskan kenampakan alam dan budaya melalui symbol peta.

b. Perlakuan Yang Diberikan

Perlakuan atau tindak lanjut yang diberikan oleh guru yaitu melibatkan siswa dalam pembelajaran dan memaksimalkan penggunaan media peta dan globe, guru memberikan tugas tambahan di rumah (PR) kepada siswa berupa soal-soal latihan yang berhubungan dengan materi penghitungan skala peta, simbol-simbol peta. Selanjutnya, guru lebih memperhatikan keterampilan membaca peta siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk unjuk kerja di depan kelas saat berdiskusi, pemberian motivasi dan penghargaan dengan kata-kata kepada siswa yang memiliki keterampilan membaca peta yang baik, dan

memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas atau belajarnya yang berkaitan dengan keterampilan membaca peta.

SIKLUS II

Berdasarkan hasil observasi peneliti bersama observer terdapat peningkatan yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning*. Hal ini dapat terlihat Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ketercapaian Keterampilan Membaca Peta Siswa Siklus II

Rentang Nilai	<i>f</i>	%	Kriteria Nilai
<35%	4	13	Tidak terampil
35% - 74%	9	28	Belum terampil
≥ 75%	19	59	Terampil
Jumlah	32	100	

Sumber: Data hasil pengolahan siklus II

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang terampil membaca peta meningkat dari siklus sebelumnya. Sebanyak 19 siswa (59%) tergolong terampil, 9 siswa (28%) belum terampil dan 4 siswa dengan persentase 13% tidak terampil membaca peta.

Dari temuan yang diperoleh pada siklus 2, meskipun keterampilan

membaca peta siswa telah mengalami peningkatan namun guru masih perlu meningkatkan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* guna mencapai hasil yang lebih maksimal.

a. Hasil Temuan Siklus 2

Setelah tindak lanjut yang diberikan oleh guru pada siklus 1, terdapat perubahan yang sangat signifikan terhadap keterampilan membaca peta siswa. Hal ini terlihat pada siklus 2 yang mengalami penurunan jumlah siswa yang tidak terampil membaca peta, dimana pada siklus 1 siswa yang tidak terampil membaca sebanyak 9 mengalami penurunan menjadi 4 siswa yang tidak terampil membaca peta. Setelah dianalisis, indikator yang belum dikuasai ketiga siswa tersebut adalah menghitung jarak melalui skala peta dan menjelaskan kenampakan alam dan budaya melalui simbol. Selain itu, keempat siswa tersebut kurang termotivasi dengan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas..

b. Perlakuan Yang Diberikan

Tindak lanjut yang diberikan guru yaitu memanggil keempat siswa

tersebut untuk diberikan penjelasan dan bimbingan tentang materi yang belum dikuasai siswa. Selain itu guru memberikan tugas tambahan dirumah berupa soal-soal yang berhubungan dengan materi skala peta dan macam-macam simbol peta. Guru tak henti-hentinya memberikan motivasi belajar kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Menurut Panen dalam Rusmono (2012: 45) “strategi pembelajaran dengan PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”.

Seseorang dikatakan sudah belajar jika telah mampu menunjukkan suatu perubahan, yaitu perubahan menuju ke arah yang lebih baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dan apabila seseorang tidak bisa menunjukkan suatu perubahan dalam dirinya, maka seseorang tersebut belum bisa dikatakan sudah belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto

(1992: 17) bahwa “Belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Temuan penelitian sejalan dengan Nurhayati (2016:1) yang penelitiannya tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD Inpres Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru”. Hasil penelitian ini antara lain: meningkatkan aktivitas belajar siswa dan melatih siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah. Fokus penelitian ini meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penerapan pendekatan *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran. Hasil Penelitian menunjukkan hasil bahwa pada dasarnya penerapan pendekatan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang didasari pada perolehan rata-rata persentase pada siklus II, dimana hasil pengamatan aktivitas guru mencapai 94,4% berada di kategori sangat baik. Begitu pula pada hasil pengamatan aktivitas siswa mencapai 93,7% yang

juga masuk dalam kategori sangat baik.

SIKLUS III

Peneliti bersama observer merefleksi kegiatan pembelajaran siklus 2, peneliti dan observer membahas kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus 2. Selanjutnya peneliti dan kolaborator mencari solusi sebagai perbaikan pada siklus 3. Dimana siklus 3 ini merupakan indikasi kecenderungan positif dari siklus 1 dan 2, yang merupakan dasar acuan pengambilan kesimpulan penelitian tindakan kelas.

Berikut hasil penelitian yang diperoleh pada siklus 3.

Tabel 3. Ketercapaian Keterampilan Membaca Peta Siswa Siklus III

Rentang Nilai	<i>f</i>	%	Kriteria Nilai
<35%	1	3	Tidak terampil
35% - 74%	4	13	Belum terampil
≥ 75%	27	84	Terampil
Jumlah	32	100	

Sumber: Data hasil pengolahan siklus III

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang terampil membaca peta meningkat dari siklus sebelumnya. Sebanyak 27 siswa (84%) tergolong terampil, 4 siswa (13%) belum terampil dan hanya 1 siswa dengan persentase 3% tidak terampil membaca peta.

Melihat peningkatan dimensi keterampilan membaca peta siswa dari siklus 1 sampai siklus 3 menunjukkan peningkatan yang sudah mencapai indikator, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian dengan tidak melanjutkan siklus berikutnya.

Peningkatan indikator keterampilan membaca peta siswa dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan penggunaan model *problem based learning*, sehingga siswa sudah terbiasa mengidentifikasi, menunjukkan, dan menjelaskan unsur-unsur/komponen yang ada pada peta. Hal ini berdampak pada kemampuan siswa terampil dalam membaca peta.

a. Hasil Temuan Siklus 3

Masih ada 1 siswa yang belum terampil dalam membaca peta. Siswa tersebut berinisial TR. Siswa yang berinisial TR tersebut dinyatakan tidak tuntas atau tidak terampil membaca peta karena tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, kurang termotivasi dengan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, selama kerja kelompok dan diskusi TR tidak begitu akrab dengan teman-temannya. TR juga tidak memiliki catatan atau rangkuman materi peta dan pemetaan yang

disampaikan oleh guru. Selain itu, berdasarkan informasi yang diperoleh dari siswa yang bersangkutan, wali kelas, dan guru BK, bahwa siswa tersebut memiliki latar belakang keluarga yang sangat memprihatinkan, bapaknya sakit-sakitan dan ibunya hanya bekerja sebagai penjual ikan. Orang tuanya tergolong berekonomi kurang, inisial TR tersebut merupakan anak ketiga dari enam bersaudara, dari rumah yang bersangkutan sampai ke sekolah berjarak 6 km, untuk berangkat ke sekolah TR biasa menggunakan angkutan umum, namun untuk mencari angkutan umum TR harus berjalan kaki dari rumahnya sekitar 1 km. Anak tersebut sering tidak masuk sekolah karena tidak ada biaya untuk berangkat ke sekolah. Keadaan tersebut sangat mempengaruhi TR dalam menerima dan mengikuti materi pelajaran di sekolah.

b. Perlakuan Yang Diberikan

Perlakuan yang diberikan untuk menghadapi TR adalah dengan cara diberikan pengarahan secara pribadi, kemudian diberikan motivasi pentingnya bergaul dan belajar bagi kehidupannya. Selanjutnya TR diberikan tugas tambahan di rumah

untuk melengkapi dan membuat rangkuman materi peta dan pemetaan yang telah disampaikan oleh guru. Kemudian peneliti memberitahukan kepada wali kelasnya tentang keadaan siswa TR tersebut agar wali kelas dapat memberikan motivasi dan perhatian yang lebih kepada TR. Berkoordinasi dengan wali murid atau orang tuanya untuk memberikan perhatian yang lebih dan semangat kepada siswa yang bersangkutan. Selain itu, TR direkomendasikan untuk diusulkan mendapat Bantuan Siswa Miskin (BSM) guna meringankan biaya sekolah

Berdasarkan uraian data-data di atas, bahwa perlu tindakan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, sehingga siswa sebagai pusat pembelajaran. Konsep ini akan membangun peserta didik yang aktif, kreatif, inovatif dan produktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran seperti ini akan membina dan mengembangkan potensi diri siswa dalam pembelajaran dan kehidupan sosial sejalan dengan tujuan pendidikan Geografi yang merupakan salah satu disiplin ilmu dalam pendidikan IPS. Untuk itu penggunaan model *problem based*

learning dijadikan pilihan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca peta siswa.

Temuan yang juga mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, Pujani, & Suswandi (2016: 1) yang penelitiannya tentang “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Fisika Siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Penebel”. Penelitian ini bertujuan untuk 1) meningkatkan hasil belajar fisika siswa, 2) meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dan 3) mendeskripsikan respon siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Penebel tahun pelajaran 2015/2016 terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, (XKB siklus I = 73,22 dengan kategori baik, XKB siklus II = 84,04 dengan kategori baik. 2) penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar, untuk aspek kognitif

(XK) = 81,46, aspek psikomotor (XP) = 83,69 dan aspek afektif (XA) = 76,14 (siklus I), XHB siklus II yaitu aspek kognitif (XK) = 83,04, aspek psikomotor (XP) = 84,42 dan aspek afektif (XA) = 81,49 dan 3) tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah berkategori positif. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar fisika siswa.

Pembelajaran menggunakan model *problem based learning* sangat membantu guru dan siswa, terutama pada siswa. Model pembelajaran *problem based learning* ini mampu mengembangkan keterampilan dasar membaca peta siswa.

Pada pelaksanaan pembelajaran tiap siklusnya ada beberapa temuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran selama menggunakan model *problem based learning*. Pada siklus 1, siswa yang terampil dalam membaca peta hanya 12 anak atau 38%. Hasil tersebut sangat jauh dari yang diharapkan, adapun temuan yang diperoleh pada pembelajaran siklus 1 yaitu model

problem based learning dirasakan masih asing dan kurang menarik bagi siswa, guru dalam menjelaskan materi belum memanfaatkan secara maksimal media yang ada seperti penggunaan peta dan globe, dalam mengerjakan tugas masih ada siswa yang mencontek pekerjaan temannya, masih banyak siswa yang belum berani tampil/unjuk kerja di depan kelas, guru lebih banyak membiarkan siswa belajar sendiri/kurang pengawasan, dan siswa merasa canggung dan tegang karena ada observer di kelas. Berdasarkan temuan-temuan tersebut dan untuk perbaikan pada siklus berikutnya, guru sebagai peneliti lebih memotivasi siswa dalam memahami arti pentingnya peta dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa diajak untuk terlibat mendemonstrasikan peta dan globe, sehingga siswa merasa lebih memiliki pengalaman belajar yang baik dan memiliki keberanian untuk tampil/unjuk kerja di depan kelas. Selanjutnya, pada pembelajaran siklus 2 sudah mengalami perubahan yang signifikan. Situasi belajar lebih menyenangkan, guru telah berhasil menjalankan peran sebagai fasilitator dan motivator, penggunaan media pembelajaran lebih maksimal, dan

sebagian siswa sudah mulai berani mengembangkan pengetahuan dan keterampilan membaca petanya dengan unjuk kerja di depan kelas. Pada siklus 2, siswa yang terampil membaca peta mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 19 siswa atau 59%. Meskipun sudah menunjukkan proses dan hasil yang lebih baik dari siklus 1, namun masih ada beberapa kekurangan-kekurangan. Berdasarkan temuan yang diperoleh selama siklus 2 yaitu masih ada beberapa siswa yang belum ataupun tidak terampil membaca peta, waktu yang dibutuhkan siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru pada waktu observasi terlalu singkat, dan ada beberapa siswa yang perlu pendampingan dalam peningkatan keterampilan membaca peta. Untuk perbaikan siklus ke-3 guru harus selalu memotivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam mempelajari materi peta khususnya macam-macam komponen peta. Selain itu waktu yang diberikan siswa untuk diskusi dan presentasi harus disesuaikan lagi. Pada siklus 3, siswa yang terampil membaca peta semakin meningkat yakni sebanyak 27 siswa atau 84%. Peningkatan tersebut dikarenakan

siswa sudah terbiasa dengan penggunaan model *problem based learning*, khususnya dalam meningkatkan keterampilan membaca peta.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data penelitian tindakan kelas XII IPS 1 MAN 1 Tanggamus, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dapat diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan dasar membaca peta siswa. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian adalah (1) peningkatan keterampilan membaca peta siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dilaksanakan dengan cara mengikuti lima langkah/tahapan-tahapan yaitu: (a) orientasi peserta didik kepada masalah, dengan cara memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan keterampilan membaca peta, (b) mengorganisasikan peserta didik, seperti membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar dalam hal peta dan pemetaan, (c)

membimbing penyelidikan individu dan kelompok, dengan cara mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai tentang komposisi peta dan bagaimana membaca peta yang benar, (d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, seperti menumbuhkan partisipasi siswa melalui interaksi guru, siswa dan sumber belajar dengan memanfaatkan media peta, globe, dan atlas, (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yaitu melakukan penilaian berdasarkan unjuk kerja dan presentasi siswa di depan kelas yang mendorong peningkatan keterampilan membaca peta. (2) penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan dasar membaca peta siswa. Pada siklus pertama siswa yang terampil membaca peta hanya 12 siswa atau 38%. Pada siklus kedua terjadi peningkatan sebesar 21%, dari sebelumnya 38% menjadi 59% pada siklus II, sedangkan siklus ketiga sebesar 84% sehingga peningkatan siklus kedua dengan siklus ketiga sebesar 25%. Berdasarkan data tersebut ternyata telah terpenuhi indikator keberhasilan penelitian,

yaitu apabila minimal sebanyak 75% siswa dari seluruh siswa telah terampil membaca peta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Suhardjono. Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardjodipuro, Siswoyo. 1997. *Action Research Sintesis Teoritik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Isriani . 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori,. Konsep, & Implementasi)*. Yogyakarta: Familia.
- Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan. Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Nurhayati. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Pannen, Paulina dan Purwanto. 2001. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat antar Universitas.
- Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen*. Bandar Lampung: Anugrah
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun. 2005. *tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sinaga, Maruli. 1999. *Pengetahuan Peta*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Smith dan Ragan. 2002. *Managing Performance People*. Terjemahan. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Slameto. 1992. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Somantri dan Huda, Miftahul. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sumaatmadja, Nursid. 1981. *Studi Geografi : Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung : Penerbit Alumni